

Respon Masyarakat Kalidoni Palembang terhadap Penari Wanita Pegon dalam Kesenian Kuda Lumping

Oktiviona Suci¹, Sri Suriana², Sholeh Khudin³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email : spiadabuin@radenfatah.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai sebuah fenomena di kesenian kuda lumping yang dimana terdapat penari wanita dengan sebutan penari wanita pegon. Dengan adanya fenomena tersebut dapat memuat berbagai tanggapan dari masyarakatsekitar. Penelitian ini merupakan peneltian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan langsung dari lapangan melalui proses wawancara dengan ketua Rt dan bagian pemerintahan kantor camat Kalidoni. Teori yang digunakan dalam penelitian iniadalah teori fenomenologi oleh Edmund Husserl. Hasil penelitian ini menunjukkanbahwa Kecamatan kalidoni memiliki kesenian kuda lumping yang didalamnya terdapat sebuah fenomena penari wanita Pegon. Penari wanita Pegon kesenian kuda lumping telah merubah aturan dan tampilan kesenian kuda lumping khususnya di Kecamatan kalidoni dan merupakan salah satu kesenian tradisional yang dalam perkembangannya banyak mendapatkan tanggapan yang beragam dari masyarakatbaik itu positif maupun negatif dan terdapat faktor yang mempengaruhi ketertarikan masyarakat tersebut serta terdapat dampak atau pengaruh dari penari wanita pegon.

Kata Kunci: Kalidoni, Fenomena, Penari Wanita Pegon, Kuda Lumping.

ABSTRACT

This research discusses a phenomenon in the Kuda Lumping art where there are female dancers called female pegon dancers. This phenomenon can contain various responses from the surrounding community. This research is qualitative research with a phenomenological approach. The primary data used in this research was obtained directly from the field through an interview process with the head of the Rt and the administration section of the Kalidoni sub-district office. The theory used in this research is the phenomenological theory by Edmund Husserl. The results of this research show that Kalidoni District has the art of Kuda Lumping in which there is a phenomenon of female Pegon dancers. Pegon female dancers, Kuda Lumping art, have changed the rules and appearance of Kuda Lumping art, especially in Kalidoni District, and is one of the traditional arts which in its development has received various responses from the community, both positive and negative, and some factors influence people's interest and there are impacts. or the influence of female pegon dancers.

Keywords: Kalidoni, Phenomenon, Pegon Female Dancers, Kuda Lumping.

A. PENDAHULUAN

Setiap bangsa tidak terlepas dari budaya, tradisi serta fenomena-fenomena yang ada di setiap daerahnya masing-masing dan yang menjadi ciri khas masyarakatnya.¹ Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah cara berpikir dan kegiatan sekelompok orang. Dalam sebuah kebudayaan, terdapat unsur kebudayaan yang membentuk budaya dalam sebuah kelompok masyarakat, salah satu unsur tersebut ialah kesenian. Ada berbagai jenis seni yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, dan masyarakat mempunyai banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan seninya sesuai dengan kesukaan seninya. Salah satu kebudayaan yang diwariskan dari dahulu oleh masyarakat Palembang ialah kesenian Kuda Lumping.

Di Palembang, Sumatera Selatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang berasal dari pulau Jawa dan membentuk beberapa perkumpulan dan terus berupaya untuk melestarikan kesenian tradisional tanah leluhurnya di pulau Jawa, meskipun banyak di antaranya lahir, besar dan tinggal di daerah kota Palembang. Pada saat pentas kuda lumping penarinya menggunakan baju dan aksesoris seperti cakup, sampyok, sumping, selendang, jarit, sampur, stagen (ceting), udeng dll sertamenaiki kuda ataupun memegang Jamang. Kuda lumping itu sendiri dimainkan oleh beberapa orang untuk menari kalau penari pegon wanita minimal 4 orang, penari pegon laki-laki minimal 8 orang, penari Barong laki-laki minimal 10 orang, Penari Buto/wayangan minimal 8 orang, Penari Door atau Pecut minimal 8 orang dan Penari Celeng minimal 2 orang laki-laki. Kuda lumping adalah kesenian rakyat yang merupakan warisan upacara sejak dahulu kala yang bersifat ritual. Ibaratnya kuda lumping itu, statusnya dalam masyarakat mempunyai tiga manfaat yaitu upacara, pertunjukkan atau festival, atau hiburan.²

Kota Palembang berada di provinsi Sumatera Selatan adalah kota dengan jumlah kuda lumping terbanyak. Contohnya di daerah kecamatan kalidoni yang

¹ Soekarno, 1983. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm.143

² Ibid.,hlm.22

dimana daerahnya sudah termasuk berkembang dengan baik, dan masyarakatnya sudah menyatu dengan budayanya, dan cagar budaya tersebut masih dipertahankan hingga saat ini, hal ini dapat dilihat dari budaya dan kesenian kuda lumping umumnya pada hari-hari besar nasional dan salah satunya warga memiliki jadwal hiburan khusus. Satu diantara kewan kesenian kuda lumping yang masih ada dikawasan kecamatan kalidoni ini adalah Kesenian Kuda Lumping Laku Bugo. Grup Laku Bugo ini yang sering di tanggap dan diajak aktif didaerah atau diluar kawasankalidoni. Grup Laku Bugo ini menarik dengan adanya para penari wanita yang cantik dan ada juga yang seram dalam sebuah pertunjukkan yang ditampilkan grup Laku Bugo. Grup Laku Bugo ini memberikan penampilan yang buat penonton menikmati adalah penari wanita seperti penari pegon wanita. Untuk penari wanita pegon sendiri menjadi suatu yang baru di Kecamatan Kalidoni, Karena yang kita ketahui bahwa kesenian kuda lumping itu yang menari adalah jajaran laki-laki dan untuk saat ini munculah suatu hal baru yaitu penari wanita pegon.

Berdasarkan paparan diatas, dengan adanya penari wanita di dalam suatu pertunjukkan kuda lumping, seperti kita ketahui bersama, biasanya di pertunjukkan pentas tari kuda lumping itu biasanya di mulai malam hari maupun siang hari. mereka menampilkan adegan-adegan yang bisa dibidang keras, kesurupan serta pecutan yang keras sedangkan identiknya wanita itu lembut dan indah. Dengan munculnya fenomena penari wanita pegon menimbulkan respon para penonton serta masyarakat sekitar. Dari berbagai tulisan tersebut belum banyak yang meneliti tentang bagaimana fenomena penari wanita pegon dalam pandangan masyarakat Kecamatan Kalidoni.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Adapun karya ilmiah yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

Pertama, yaitu skripsi yang ditulis oleh Novdaly pada tahun 2009 yang berjudul pengaruh kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping terhadap persepsi mahasiswa pgri Palembang. Pada penelitian ini berfokus pada persepsi

mahasiswa Universitas Bina Dharma terhadap adanya pengaruh kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping yang sangat signifikan.

Kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Eggy Ferry pada tahun 2020 yang berjudul eksistensi kesenian jathilan kridho sriwijaya sebagai komunikasi budaya di desa Kenten Laut. Pada penelitian ini dengan fokus pada pemanfaatan kesenian jathilan kridho sriwijaya sebagai komunikasi budaya pada masyarakat serta simbol-simbol komunikasi budaya yang berkembang dalam kesenian jathilan kridho sriwijaya.

Ketiga, yaitu buku karangan Maria Octavia Handoyo pada tahun 2017 yang berjudul jaranan melampaui zaman. Yang berisi sebagian besar tentang sejarah jaranan, mulai dari perkembangan jaranan, fungsi jaranan, filosofi jaranan, sampaitata musik, alur dan pertunjukkan pakem jaranan.

Demikian beberapa karya tulis hasil penelitian yang terdahulu menjadi acuan untuk penulisan topik ini. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian saya ini lebih menitikberatkan pada fenomena penari wanita pegon dalam pandangan masyarakat Kecamatan Kalidoni.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berarti data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Selanjutnya Sumber Data yang digunakan terdiri dari Pertama Data Primer adalah data yang dimana pokoknya di dapatkan langsung dari lapangan melalui proses wawancara dengan berbagai narasumber atau informan, contohnya seperti ketua atau pimpinan kesenian grup kuda lumping dan masyarakat atau penonton yang terlibat langsung di dalam pegelaran kesenian kuda lumping. Kedua Data Sekunder yakni data yang dimana sebagai data pendukung dan pelengkap dalam proses penelitian, data ini diperoleh dari buku-buku, skripsi, jurnal ataupun arsip maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis Kecamatan Kalidoni Kota Palembang

Yang akan menjadi lokasi penelitian adalah sekitar wilayah kalidoni Palembang. Sebagai salah satu kecamatan di kota Palembang, Kalidoni terletak sekitar 9,8 km dari pusat kota Palembang. Di kecamatan Kalidoni ini terdapat beberapa desa atau

kelurahan yakni Bukit sangkal, Kalidoni, Sei Lais, Sei Selayur, Sei Selincah dengan luas wilayah 32,97 km².

Letak wilayah Kecamatan Kalidoni Palembang Provinsi Sumatera Selatan dan secara administrasi berada di wilayah kota Palembang yang mempunyai batas batas sebagai berikut :

- a). sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Seberang Ulu Dua
- b). sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sako dan Kabupaten Banyuasin).
- c). sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Plaju dan Ilir Timur Dua
- d). sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.

Penduduk wilayah Kalidoni berdasarkan sensus penduduk memiliki sebanyak 126.207 jiwa yang besar angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,7 persen yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di wilayah Kalidoni ini mencapai 22.825 jiwa. Kepadatan penduduk di kecamatan kalidoni ini cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kelurahan Kalidoni dengan kepadatan sebesar 7.739 jiwa. dan Sungai Lais menjadi kelurahan yang kepadatan penduduknya terendah sebesar 1.681 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Kalidoni

Kelurahan	JUMLAH			
	KK	Penduduk	RW	RT
1. Sei Lais	4.170	13.482	7	42
2. Sei Selincah	8.998	30.271	8	50
3. Sei Selayur	6.344	20.940	8	41
4. Kalidoni	9.361	31.422	8	60
5. Bukit Sangkal	8.966	30.092	10	42
Total	37.839	126.207	41	249

(Sumber: arsip dokumen Kecamatan Kalidoni)

Dari segi pendidikan, faktor ekonomi masyarakat Kecamatan Kalidoni sangat besar dalam mempengaruhi pilihan sekolah untuk anak-anaknya. Namun bagi masyarakat Kecamatan Kalidoni, tidak ada perbedaan dimana tempat mereka akan menempuh pendidikan baik di swasta ataupun negeri, tidak ada juga perbedaan antara etnis Melayu Palembang dengan etnis lainnya untuk menempuh pendidikan, sehingga mereka dapat bergaul dan bersosialisasi dengan baik. Sedangkan dalam segi agama, Islam merupakan agama mayoritas dikalangan masyarakat Kecamatan Kalidoni. masyarakat Kecamatan Kalidoni memberikan toleransi tinggi bagi masyarakatnya untuk memilih agama yang akan dianut.

2. Fenomena Penari Wanita Pegon di Kesenian Kuda Lumping

Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* apa yang terlihat, fenomena juga bisa berarti suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian, dan hal-hal yang dapat dirasakan oleh panca indra bahkan hal-hal yang mistik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah contohnya seperti fenomena alam atau gejala, sesuatu yang luar biasa atau keajaiban serta fakta atau kenyataan. Fenomena adalah gambaran dari apa yang kita rasakan, objek dan peristiwa di ruang lingkup kita, orang lain dan pengalaman sadar kita sendiri. Diartikan lebih detail fenomena ialah sesuatu yang masuk ke dalam kesadaran kita, baik berupa persepsi, imajinasi, hasrat, pikiran dan sebagainya.³

Fenomena menyebar berbagai jenis dan corak seni di berbagai tempat, membuat seni dan budaya yang terkesan magis ini kembali populer sebagai sebuah seni budaya yang patut diperhatikan dan dikembangkan sebagai kesenian asli Indonesia, seperti halnya yaitu Kesenian Kuda Lumping khususnya pada penari wanita pegon di kesenian kuda lumping. Kesenian kuda lumping yang banyak dijumpai di pelosok desa bahkan perkotaan, merupakan seni pertunjukkan bergenre yang pada dasarnya dipentaskan sepanjang jalur atau alur pertunjukkan.

Kesenian kuda lumping adalah satu diantara bentuk kesenian tari tradisional yang sudah ada sejak lama dan sampai saat ini perkembangannya mengalami pasang

³ Kuswarno, *Fenomenologi*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 5.

surut. Hal ini dipengaruhi oleh upaya masyarakat dalam melestarikan seni tradisional menjadi simbol identitas masyarakat pendukungnya. Kuda lumping juga dikenal sebagai Jaran Kepang adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit berkuda. Tarian tradisional yang di bawakan tanpa berpola oleh sebagian besar masyarakat ini bermula dan populer di kalangan masyarakat khususnya di Pulau Jawa sejak berdirinya kerajaan-kerajaan kuno pada masalampau, awalnya menurut sejarah seni menggiring kuda lahir sebagai simbol bahwa manusia juga mempunyai kemampuan unggul dalam menghadapi musuh atau melawan kekuatan elit kerajaan dengan pasukan tim. Selain itu, ini berfungsi sebagai sarana bagi untuk memberikan hiburan yang murah namun mengesankan kepada masyarakat. Kuda lumping adalah satu diantara bentuk kesenian yang telah lama digunakan sebagai sarana untuk melibatkan penonton secara langsung dalam pertunjukan. Dengan cepat kesenian kuda lumping ini berkembang di lingkungan masyarakat serta lingkungannya melalui gerak tari gender dan jhatilan Jawa dengan menggunakan kuda dari anyaman bambu. Kesenian kuda lumping tidak lepas dari gaya hidup, kehidupan orang dan lingkungan. Masyarakat ikut serta secara langsung dalam pertunjukan, sehingga seni kuda lumping merupakan bidang seni yang paling dekat dalam mengekspresikan gaya hidup dan lingkungan masyarakat.

a. Penari Wanita Pegon

Seniman tari atau penari merupakan bidang profesional yang dapat menjadi pilihan, gaya hidup masyarakat, khususnya bagi mereka yang memiliki potensi kreatif di bidang tersebut. Banyak orang telah membuktikan eksistensinya sebagai seniman kreatif atau penari profesional di berbagai tempat, kota bahkan negara sekalipun. Namun, terdapat fenomena dimana yang menarik untuk dicermati dan patut dikaji lebih lanjut yaitu profesi penari berkuda berkelompok yang lebih didominasi oleh wanita dibandingkan laki-laki. Agar seni kuda lumping tetap eksis dan berkelanjutan banyak cara dan inovasi dari berbagai pelatihan di kawasan inidan salah satunya dari hal yang disoroti banyak orang adalah keberadaan penari wanita di kesenian kuda lumping. Penari dalam pertunjukan seni kuda lumping yang biasanya di bawakan oleh para kaum laki-laki ini dengan adanya kaum wanitamenjadikan pertunjukan tarian kuda lumping ini

lebih menarik lagi dari

pertunjukkan kuda lumping biasanya. Salah satu contohnya yaitu penari wanita pegon di kesenian kuda lumping. Dulu, tarian kuda lumping hanya ditampilkan oleh penari laki-laki saja, dikarenakan kurangnya penari yang ada. Akan tetapi lambat laun banyak bermunculan penari wanita, kebanyakan wanita yang juga menyukai kuda lumping memutuskan untuk menjadi penari kuda lumping. Saat ini Pakde Yanto mengatakan bahwa kebanyakan penari wanita kuda lumping yang ada di Palembang ini adalah sebagian besar masih pelajar.

Umumnya dalam pertunjukan seni Kuda Lumping, penari wanita menarik tari Pegon dengan gerakan yang lebih santai untuk mengawali pertunjukan pertamadan menghibur penonton. Tarian Pegon adalah salah satu tarian modifikasi dari kesenian wayang orang. Modifikasi antara seniman wayang orang dengan seniman jaranan yang hingga memunculkan sebuah tarian kesenian baru yaitu tarian Pegon atau Jaranan Pegon. Untuk properti yang digunakan para penari ini hampir sama dengan tarian di kesenian kuda lumping lainnya yang menggunakan anyaman bambu yang tidak terlalu besar serta tarian ini juga pada saat menari membawa cemethi atau pecut dan juga penari menggunakan kancingan atau gelang kaki. Tidak jarang para penari pegon ini berjumlah banyak ketika mereka pentas. Pada pertunjukkan kesenian kuda lumping ini tidak hanya penari pegon saja tetapi banyak tarian lain seperti tari barong, tari celeng, dll. Untuk tarian pegon ini tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki tetapi untuk sekarang penari wanita menjadi hal daya tarik kesenian kuda lumping untuk berkembang lebih lanjut.

b. Tata Rias Penari Wanita Pegon Kesenian Kuda Lumping

Tata rias yang digunakan pada tarian ini merupakan riasan karakter wayang orang. Tata rias panggung yaitu unsur pendukung tari yang merupakan sarana penunjang dalam pementasan. Tata rias adalah seni mengoleskan bahan warna dengan bantuan bahan dan alat kosmetik ke wajah untuk memberikan karakter pada tokoh yang akan berperan di atas panggung.⁴

⁴ Nuraini, Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta (Yogyakarta: Badan Penerbit, 2011) h. 45

Berikut bahan dan alat kosmetik yang digunakan oleh penari pegon ini adalah : alas bedak, bedak tabur, bedak padat, eyeshadow, pensil alis, eyeliner, shading, blush on lipstick, dan pidih yang digunakan untuk membuat hiasan di pipi kiri dan kanan serta pelipis kiri kanan

c. **Tata Busana Penari Wanita Pegon Kesenian Kuda Lumping**

Tata busana merupakan cara para penari untuk melengkapi pertunjukkan, para penari/pemain kuda lumping yang dimana khususnya wanita mengenakan kostum yang sesuai dengan kepribadian penari dan mencerminkan cerita. Kostum yang digunakan dalam kesenian kuda lumping adalah kostum yang mewakili atau menyerupai seperti prajurit, contohnya yakni seperti Baju Atasan, Celana Pendek, Selendang, Stagen, Sabuk, Klinting, Sampyok, Sumping, Cambuk, Anyaman Kuda, Udeng dan Boro-boro.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Penari Wanita Pegon Kesenian Kuda Lumping

Pandangan sebagian masyarakat yang memandang seseorang penari khususnya penari wanita pegon di kesenian kuda lumping:

Masyarakat memandang positif terhadap adanya penari wanita di kesenian kuda lumping yaitu bagaimana masyarakat menyatakan bahwa keberadaan penari wanita di kesenian kuda lumping itu sebagai pelestarian tradisi kesenian kuda lumping yang dimana penari wanita ini menjadi salah satu daya tarik untuk kalangan masyarakat yang terutama itu generasi muda atau remaja yang dimana kita ketahui zaman sekarang generasi muda sudah banyak meninggalkan kesenian yang ada.

Selain banyak orang tertarik karena adanya penari wanita, Rian menyatakan bahwa kuda lumping ini merupakan aktivitas sosial yang baik, karena kesenian kuda lumping ini dapat mempersatukan masyarakat yang di daerah tersebut bahkan ada dari daerah lain yang datang untuk menyaksikan tarian pegon yang dipersembahkan salah satu grup kesenian kuda lumping tersebut.

Menurut salah satu penari pegon wanita yaitu Fitri, menurutnya, kuda lumping itu merupakan kegiatan yang sangat positif selain dapat melestarikan budaya, kuda lumping juga dapat mempererat tali silaturahmi bukan hanya kepada umur sebaya tetapi ada juga orang tua, remaja-remaja bahkan anak-anak. Kuda lumping adalah hobi untuk Fitri dan temannya dan mereka berlatih itu sekitar

sampai 4 jam setiap minggunya. Pada saat diwawancarai, Fitri mengatakan bahwa dia sangat menyukai dan menikmati sekali ketika ia menari di pertunjukkan kuda lumping tersebut, dengan kuda lumping itulah penari wanita ini dapat mengekspresikan skill nari yang dirinya punya. Selain itu juga dirinya mendapatkan uang tambahan ketika ia menari. Sebagai contoh, menurut Bude Pipit Salah satu Pemimpin Grup kuda lumping di kota Palembang, setiap orang yang mengundang untuk pentas mereka mendapatkan uang sekitar 3-4 juta setiap kali pentas untuk siang saja, ketika mereka pentas siang dan malam itu mereka bisa mendapatkan uang sampai 7 juta dan uang tersebut dibagi-bagikan kepada setiap pemain. Salah satu tanggapan masyarakat yang pada saat itu menonton, Nia mengatakan bahwa kegiatan menari di kesenian kuda lumping ini khususnya penari wanita pegon ini adalah kegiatan yang baik, karena dapat melestarikan budaya Jawa, mengasah keterampilan atau skill yang mereka punya serta dapat menginspirasi wanita-wanita muda untuk dapat mengikuti jejaknya sebagai penari yang bertujuan untuk pelestarian budaya.

sebagian masyarakat yang ada di kecamatan Kalidoni ini beranggapan bahwa penari wanita yang ada di kesenian kuda lumping ini sangat menguntungkan, karena penari wanita ini menjadi daya tarik masyarakat untuk mengundang kesenian kuda lumping untuk pentas di setiap adanya hajatan yang ada dan penari wanita ini dapat melestarikan tari kesenian kuda lumping. Tidak hanya itu sebagian masyarakat memandang negatif terhadap adanya penari wanita di kesenian kuda lumping, sebagaimana yang dikatakan bapak Suparman, mengikuti kuda lumping itu hanya menghabiskan waktu yang dimana pelaksanaan pentas kuda lumping tidak hanya siang tetapi malam hari sampai tengah malam, karena ikut menari atau menonton sampai tengah malam, apalagi pentasnya hari minggu, otomatis hari senin sudah ada kegiatan entah itu bekerja ataupun sekolah.

Dari yang diamati kesenian kuda lumping ini kebanyakan anak-anak yang masih sekolah, tidak hal juga yang bekerja, jadi itu kan merugikan contohnya, kurang tidur, kurang istirahat akibat menari ataupun menonton kesenian kuda lumping tersebut, lebih khususnya pada wanita yang sangat disayangkan, karena keluar malam sampai tengah malam, itu kan bisa jadi pikiran orangtua. Yang paling negatif lagi yaitu pada saat saya melihat ada sebagian wanita yang kerasukan atau

kesurupan sehingga dilihat bebas oleh lelaki yang memandangi wanita tersebut menari-nari dikeramaian masyarakat lain, hal tersebut sudah bisa dianggap hal yang kurang pantas. beberapa masyarakat menyatakan bahwa kesenian ini tidak berasal dari kebudayaan islam tetapi berasal dari kepercayaan-kepercayaan orang terdahuluyaitu menggunakan jin atau setan, seperti tanggapan dari Uni Ani yang pada saat itu tetangga dari seseorang yang mengadakan pentas kesenian, beliau beranggapan kalau beliau takut akan kesenian kuda lumping, karena tidak ingin jin atau setan tersebut mempengaruhi hidupnya terlebih khusus beliau sangat menyayangkan adawanita yang ikut tergabung dalam kesenian tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, setiap orang berhak untuk mengutarakan pendapat dan pandangan mereka masing-masing terhadap adanya penari wanita pegon di kesenian kuda lumping ini, sebagian masyarakat menyetujui jikalau adanya penari wanita pegon di kesenian kuda lumping ini menjadi daya tarik untuk tetap melestarikan kesenian kuda lumping yang ada. Meskipun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan argumen tersebut karena wanita itu identiknya lemah, lembut dan khalayaknya wanita tidak baik keluar malam sampai tengah malam. Maka dari itu selama penelitian berlangsung peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak dipermasalahkan untuk penari wanita pegon di kesenian kuda lumping kalau pertunjukannya hanya seputar pada tarian dan musik yang berkenaan dengan adat dan tradisi yang ada.

3. Ketertarikan Masyarakat Terhadap Penari Wanita Pegon Kesenian Kuda Lumping

Ketertarikan adalah keinginan hati seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dimana dapat diartikan sebagai rencana atau keinginan untuk melakukan sesuatu objek tertentu, dengan kata lain orang yang termotivasi berarti mereka yang memiliki kekuatan yang cukup untuk sukses dalam hidup. Dari ketertarikan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketertarikan merupakan dorongan terhadap kebutuhan dan keinginan individu menuju tujuan tercapainya pemuasan kebutuhannya. Menurut Sutrisno bahwa motivasi sering kali dipahami sebagai salah satu faktor penentu perilaku manusia, karena motivasi merupakan faktor yang mendorong

dilakukannya suatu kegiatan tertentu.⁵ Ketertarikan muncul karena adanya faktor internal dan eksternal yang menentukan ketertarikan seseorang , **faktor Eksternal:** faktor yang termasuk dalam hubungan kondisi lingkungan, dan interaksi sosial. Sebagai contoh adanya suatu komunitas dalam kesenian seperti komunitas Perjakepatau Perhimpunan Seni Budaya Jaran Kepang. **faktor internal** : Seseorang yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, pemusatan perhatian yang luas, motivasi serta kebutuhan yang ingin ia dapat. Hal ini termasuk mencapai sesuatu dan meningkatkan tingkat keinginan dll.

Jadi faktor internal ini ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Sebagai contoh yaitu kemungkinan seseorang yang ingin mengetahui banyak tentang budaya yang ada seperti kesenian kuda lumping serta keinginan gabung ke kesenian kuda lumping sebagai penari wanita di kesenian kuda lumping Adapun hal yang memuat ketertarikan masyarakat akan adanya penari wanita pegon di kesenian kuda lumping yakni Penari Wanita pegon kuda lumping masih menjadi hal baru dalam pertunjukan kuda lumping, pertunjukkan yang di tampilkan yaitu penari wanita yang dimana menari menggunakan properti anyaman bambu berbentuk kuda, mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri dalam suatu tarian yang dibawakan oleh penari tersebut, hal yang membuat masyarakat lebih tertarik lagi yaitu adanya penari wanita yang melakukan aksi kesurupan yang ditonton secara bebas dengan pengendalian seorang pawang khusus wanita.

Gambar 1. Penari Wanita Pegon Kesenian Kuda Lumping



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Foto Penari wanita pegon)

^{5 5} Sutrisno, Manajemen Sumber Daya Manusia. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 109.

Munculnya penari wanita kuda lumping membuat masyarakat serta merta memberikan respon atau tanggapan, baik itu positif maupun negatif. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2023, menunjukkan bahwa adanya penari wanita di kesenian kuda lumping menjadikan pertunjukkan tarian kuda lumping berbeda daripada biasanya, tetapi tidak banyak juga masyarakat yang memandang bahwa wanita menjadi penari wanita adalah hal yang cukup tidak wajar atau kurang sesuai karena kesenian kuda lumping itu tidak hanya pentas di siang hari melainkan pentas di malam hari juga dan ketika pentas di malam hari itu sampai jam 12 malam, maka dari itu ada sebagian masyarakat mengatakan wanita itu identik dengan hal yang lemah, lembut dan wanita itu juga tidak baik diluar sampai malam hari. Seperti pendapat salah satu masyarakat yang ada pada saat pentas itu yaitu ibu Yani yang menyebutkan bahwa penari wanita sebenarnya hanya tampil pada saat awal kesenian tersebut di mulai.

B. Pengaruh Penari Wanita Pegon Terhadap Masyarakat

Pengaruh adalah kekuatan yang bekerja atau berasal dari seseorang atau objek yang membantu membentuk karakter dan keyakinan. Walaupun perilaku manusia tidak kasat mata dan bersifat abstrak, namun kehadiran dan manfaatnya dapat dirasakan dalam kehidupan dan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial seperti halnya pada penari wanita pegon di kesenian kuda lumping yang membawa pandangan-pandangan dari masyarakat yang melihat.⁶

Meskipun sebagian masyarakat percaya bahwa seni adalah hal yang tabu bagi wanita, namun terlibat dalam seni merupakan ekspresi dari karakter yang mulia dan bahwa wanita mempunyai hak untuk bertindak dan berkarya sebagai seniman. Seperti halnya karya wanita di Kecamatan Kalidoni, profesi ini merupakan sebuah profesi yang tidak sedikit orang yang menyerah dalam hidupnya, dengan tujuan untuk melestarikan seni dan budaya setempat. maka, adanya penari wanita bisa dikatakan sebagai suatu fenomena sosial budaya. Hal inilah yang mendorong perempuan untuk terus eksis sebagai penari.

⁶ Pius Abdillah & Danu Prasetya, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Arloka), h. 256.

Gambar 2. Penari Wanita Pegon Kesurupan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Foto Penari wanita pegon)

Dalam hal penelitian ini terdapat pengaruh Positif dari adanya penari wanita di kesenian kuda lumping yakni dapat menghibur masyarakat sekitar baik yang anak-anak, pemuda maupun orang dewasa, dapat melestarikan kebudayaan Jawa, sebagai daya tarik untuk perkembangan kesenian kuda lumping, dapat menambah uang saku bagi anak yang berstatus pelajar serta dapat menjalin silaturahmi antar generasi.

Selain itu pengaruh negatif dari adanya penari wanita di kesenian kuda lumping yakni pengaruh negatif yang terberat adalah adanya aksi kesurupan yang dilakukan penari wanita tersebut, yang dimana adanya adegan memakan sesuatu yang tidak aneh. Contohnya seperti memakan bunga yaitu bunga kantil, kenanga dan cempaka, serta meminum minyak dengan sebutan minyak fambo, dari pengaruh itu memuat banyaknya tanggapan buruk dari masyarakat terhadap wanita serta banyaknya pelecehan seksual.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian pembahasan mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Fenomena Penari Wanita Pegon di Kecamatan Kalidoni Kota Palembang yaitu dimana pada awalnya di Kecamatan Kalidoni ini hanya ada penari laki-laki di kesenian kuda lumping, namun beralih munculnya penari wanita pegon di kesenian kuda lumping. Ketertarikan masyarakat dan para generasi muda yang ada di lingkungan sekitar Kecamatan Kalidoni dapat dikatakan tinggi, karena mereka selama ini beranggapan bahwa penari wanita di kesenian kuda lumping menjadi daya tarik untuk melestarikan kesenian kuda lumping dan tidak berpengaruh burukkan kualitas kesenian kuda lumping, faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat tertarik akan penari wanita pegon ini yang pertama ialah penari tersebut menggunakan properti anyaman bambu berbentuk kuda yang berukuran besar yang dimana anyaman bambu berbentuk kuda tersebut tidak semua penari laki-laki bisa menggunakannya, kedua, penari tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam suatu tarian yang dibawakan, ketiga yaitu masyarakat sangat tertarik untuk melihat pertunjukkan tersebut karena ada sebagian penari wanita tersebut mengalami aksi kesurupan. Tetapi tidak sedikit masyarakat yang tidak setuju akan hal adanya penari wanita kuda lumping, sebagian mengatakan bahwa wanita itu identik dengan lemah, lembut dan seseorang wanita tidak sesuai ketika berada diluar rumah sampai tengah malam, apalagi kebanyakan penari tersebut masih berstatus anak pelajar. Sehingga sebagian beranggapan menjadi penari kuda lumping dapat mengganggu kegiatan sekolah dan mempengaruhi generasi wanita muda lainnya untuk ikut menjadi penari wanita di kesenian kuda lumping.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung:Alfabeta.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

Nuraini. 2011 *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta:
Badan Penerbit.

Soekarno. 1983. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutrisno. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.